



Upaya Mengembangkan Kemampuan Mengenal Warna melalui Kegiatan *Finger Painting* pada Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita I Banjarejo Kediri

Leven Yulianti¹, Ardhana Januar Mahardhani^{2*}, Muhammad Azam Muttaqin³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

^{2*}Program Studi Pedagogi, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

Email: ¹levenyulianti@gmail.com, ²ardhana@umpo.ac.id, ³muhammadazammut@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 17-05-2026

Accepted: 24-05-2026

Published: 15-07-2026

Keywords:

Finger Panting
Color Recognition
Early Childhood
Cognitive Development

Abstract

The ability to identify colors is an important aspect of cognitive development that needs to be developed in early childhood because it impacts children's thinking skills, creativity, and understanding of their surroundings. However, in learning activities, some children still experience difficulties in distinguishing and naming colors due to less engaging learning methods. This study aims to explain the use of finger painting activities as a medium for developing color recognition skills in Group B children at Dharma Wanita I Banjarejo Kindergarten, Plemahan District, Kediri Regency. This study applies a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects included class teachers and children in Group B, while the research object focused on finger painting activities in teaching color recognition. Data collection was carried out through observation, interviews, and document collection. Data analysis used the Miles and Huberman approach which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that finger painting activities can increase children's enthusiasm and participation in the process of learning to recognize colors. Children more quickly understand, name, and distinguish basic colors and mixed colors because they gain direct learning experiences through play and color exploration. In addition, finger painting activities also support the development of creativity, fine motor skills, and children's self-confidence. Therefore, finger painting can be an effective and fun learning tool to enrich the ability to recognize colors for early childhood.

Abstrak

Kemampuan mengidentifikasi warna adalah salah satu aspek perkembangan kognitif yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini karena berdampak pada kemampuan berpikir, kreativitas, dan pemahaman anak terhadap lingkungan di sekitarnya. Namun, dalam kegiatan belajar masih ada anak yang mengalami kesulitan dalam membedakan dan menyebutkan warna karena metode pembelajaran yang kurang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penggunaan aktivitas *finger painting* sebagai media pengembangan kemampuan mengenal warna pada anak Kelompok B di TK Dharma Wanita I Banjarejo Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Studi ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Subjek penelitian mencakup guru kelas dan anak-anak kelompok B, sementara objek penelitian terfokus pada aktivitas *finger painting* dalam pengajaran pengenalan warna. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Analisis data menggunakan

pendekatan Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa aktivitas *finger painting* dapat meningkatkan semangat dan partisipasi anak dalam proses belajar mengenal warna. Anak lebih cepat memahami, menyebutkan, dan membedakan warna dasar serta warna campuran karena mendapatkan pengalaman belajar langsung melalui kegiatan bermain dan eksplorasi warna. Di samping itu, aktivitas *finger painting* juga mendukung pengembangan kreativitas, keterampilan motorik halus, dan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, *finger painting* bisa menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam memperkaya kemampuan mengenal warna untuk anak usia dini.

Kata Kunci: *Finger Painting*, Mengetahui Warna, Anak Usia Dini, Perkembangan Kognitif.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan paling krusial dalam kehidupan manusia, yang sering dikenal sebagai golden age atau masa keemasan. Pada tahap ini semua dimensi pertumbuhan anak berkembang dengan sangat cepat, termasuk aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, motorik, dan seni [1]. Salah satu kemampuan kognitif fundamental yang harus didorong sejak awal adalah kemampuan untuk mengenali warna. Kemampuan dalam mengenali warna tidak hanya terkait dengan kemampuan anak untuk menyebutkan nama-nama warna, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, serta memahami kombinasi warna yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut sangat krusial karena memengaruhi kesiapan anak dalam belajar di tahap pendidikan selanjutnya, terutama dalam berpikir simbolik, kreativitas, dan kemampuan mengamati lingkungan di sekitarnya. Anak yang dapat mengenali warna dengan baik akan lebih mudah mengenali objek, memahami konsep visual, serta mengungkapkan ide dan imajinasinya melalui beragam aktivitas permainan dan pembelajaran. Karena itu, peningkatan kemampuan mengenali warna harus dilakukan melalui aktivitas yang sesuai dengan ciri-ciri anak usia dini, yaitu belajar dengan cara bermain secara aktif dan menyenangkan [2].

Dalam praktik pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, pengenalan warna sering kali dilakukan secara tradisional menggunakan media gambar, lembar kerja, atau metode menghafal yang dapat membuat anak mudah merasa jenuh [3]. Keadaan itu mengakibatkan beberapa anak kurang minat dalam mengikuti pembelajaran sehingga kemampuan mereka dalam mengenali warna belum berkembang dengan baik. Hasil observasi awal di TK Dharma Wanita I Banjarejo Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa sejumlah anak masih menghadapi kesulitan dalam menyebutkan warna dasar, mengidentifikasi warna yang mirip, dan memahami hasil dari pencampuran warna. Selain itu, proses belajar yang membosankan membuat anak menjadi kurang aktif dan tidak semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang hanya berfokus pada hasil akhir belum mampu memberikan pengalaman eksploratif yang dibutuhkan anak usia dini. Padahal, pada tahap perkembangan ini anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, aktivitas sensorik, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang tidak hanya mengenalkan warna secara visual, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi, mencoba, dan menemukan konsep warna secara mandiri melalui kegiatan bermain yang menyenangkan.

Aktivitas *finger painting* dianggap dapat memberikan pengalaman belajar yang menggembirakan karena anak tidak hanya melihat warna secara visual, tetapi juga merasakan tekstur, menggabungkan warna, dan membentuk sesuai dengan imajinasi mereka sendiri [4]. Lewat aktivitas ini, anak mendapatkan pengalaman sensorik dan motorik yang bisa meningkatkan pemahaman konsep warna secara alami. Penelitian sebelumnya umumnya lebih fokus pada peningkatan hasil belajar atau keterampilan motorik halus anak melalui *finger painting* [5], [6]. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada capaian akhir pembelajaran dan belum banyak mengkaji bagaimana proses eksplorasi warna terjadi selama kegiatan *finger painting* berlangsung. Padahal, proses eksplorasi, interaksi dengan media, respon emosional anak, serta pengalaman sensorik yang muncul selama kegiatan merupakan bagian penting dalam pembelajaran anak usia dini. Kegiatan *finger painting* memiliki keunggulan dibandingkan metode konvensional karena anak terlibat langsung dalam proses belajar melalui sentuhan, gerakan, pengamatan, dan percobaan warna secara nyata. Dengan demikian, *finger painting* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni, tetapi juga menjadi media pembelajaran eksploratif yang mampu membangun pemahaman konsep warna secara lebih mendalam dan bermakna bagi anak.

Dengan mempertimbangkan latar belakang itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pelaksanaan *finger painting* dalam meningkatkan kemampuan pengenalan warna pada anak Kelompok B di TK Dharma Wanita I Banjarejo Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Penelitian difokuskan pada proses pembelajaran, kemampuan anak mengenali dan membedakan warna, serta respons anak saat mengikuti kegiatan *finger painting*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *finger painting sebagai* sarana pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan pengenalan warna pada anak-anak usia dini. Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dalam perkembangan pembelajaran berbasis seni pada pendidikan anak usia dini serta berfungsi sebagai rujukan praktis bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif, aktif, dan menyenangkan untuk mengoptimalkan pertumbuhan kognitif anak.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini mengaplikasikan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan merinci secara mendalam proses pelaksanaan aktivitas *finger painting* dalam meningkatkan kemampuan pengenalan warna pada anak-anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena studi ini fokus pada pemahaman fenomena pembelajaran dalam kondisi nyata di lapangan dan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa selama kegiatan berlangsung [7]. Penelitian dilakukan di TK Dharma Wanita I Banjarejo Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri pada bulan Februari – Maret tahun 2026. Subjek penelitian meliputi dua orang guru kelas dan lima belas anak Kelompok B yang berusia 5 – 6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena kelompok tersebut terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran *finger painting* yang menjadi fokus penelitian. Objek penelitian difokuskan pada pelaksanaan kegiatan *finger painting* untuk mengembangkan kemampuan pengenalan warna anak. Metode pengumpulan data dilaksanakan melalui pengamatan, wawancara, dan pencatatan. Pengamatan dilakukan secara langsung selama proses belajar untuk melihat aktivitas anak, partisipasi anak dalam kegiatan *finger painting*, kemampuan anak dalam mengenali dan membedakan warna, serta interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail tentang proses pembelajaran, strategi yang diterapkan oleh guru, reaksi anak terhadap kegiatan *finger painting*, serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan belajar, hasil karya *finger painting* anak, catatan lapangan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Metode analisis data pada penelitian ini mengandalkan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [8]. Pengurangan data dilakukan dengan memilih dan memusatkan pada data yang terkait dengan maksud penelitian, kemudian data disajikan secara terstruktur dalam bentuk penjelasan naratif agar lebih mudah dimengerti, setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi terhadap perilaku dan kemampuan anak selama kegiatan *finger painting* dengan hasil wawancara dengan guru kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hakikat Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Mengenal Warna

Hasil observasi di TK Dharma Wanita I Banjarejo Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa kemampuan anak Kelompok B dalam mengenal warna mengalami perkembangan usai mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode *finger painting*. Pada tahap awal, beberapa anak masih menghadapi tantangan dalam menyebutkan warna dasar seperti merah, kuning, biru, dan hijau dengan benar. Selain itu, beberapa anak tampak masih kesulitan saat diminta untuk membedakan warna yang mirip dan belum mengerti hasil pencampuran warna. Namun, setelah guru memberikan rangsangan melalui kegiatan *finger painting*, anak mulai menunjukkan perkembangan dalam kemampuan mengenal warna. Anak tampak lebih bersemangat menyebutkan nama-nama warna yang dihasilkan. Pada saat kegiatan berlangsung, salah satu anak terlihat mencampurkan warna kuning dan biru menggunakan jari tangannya, kemudian anak tersebut berkata, “Bu, warnanya jadi hijau seperti daun di depan sekolah.” (B-1). Sementara anak lain yang mencampurkan warna merah dan putih dan berkata, “ini menjadi warna pink seperti tas saya.” (B-2). Selama kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat bersemangat saat menyentuh media warna secara langsung dengan jari tangan mereka. Pengalaman belajar yang nyata itu membantu anak memahami konsep warna dengan lebih baik dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang hanya mengandalkan lembar kerja dan penjelasan lisan dari guru. Di samping itu, atmosfer belajar yang menyenangkan membuat anak lebih konsentrasi dan berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, sehingga kemajuan dalam kemampuan mengenali warna dapat dilihat secara bertahap melalui aktivitas eksplorasi yang dilakukan oleh anak.

Wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa sebelum kegiatan *finger painting* diterapkan, proses belajar tentang warna cenderung membosankan, sehingga anak-anak cepat kehilangan minat dan perhatian saat guru menjelaskan materi. Guru menjelaskan bahwa beberapa anak hanya bisa mengingat nama warna tanpa mengerti bentuk visual dan pencampuran warna secara nyata. Setelah penerapan kegiatan *finger painting*, guru mencatat adanya perubahan dalam perilaku belajar anak, khususnya dalam keberanian untuk mencoba, kemampuan menyebutkan warna, dan minat anak terhadap aktivitas pembelajaran. Guru menyampaikan, “Jika hanya lewat gambar atau lembar kerja, anak cepat bosan dan kadang lupa warna yang sudah diajarkan. Tapi waktu mereka langsung pegang cat dan mencampur warna sendiri, mereka jadi lebih semangat dan cepat mengingat.” (A-1). Menurut guru, metode pembelajaran yang mencakup aktivitas bermain dan eksplorasi langsung lebih efektif bagi anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka yang menyukai kegiatan yang konkret dan menyenangkan. Guru juga menyatakan bahwa aktivitas *finger painting* tidak hanya mendukung perkembangan kognitif anak dalam mengenali warna, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik halus, serta rasa percaya diri anak saat proses belajar.

Temuan penelitian itu mengindikasikan bahwa kemampuan mengenali warna pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang konkret dan melibatkan aktivitas langsung. Ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak-anak dalam usia dini berada pada tahap pra-operasional, yaitu fase di mana anak belajar memahami dunia melalui simbol, gambar, warna, dan pengalaman nyata yang diperoleh dari bermain dan eksplorasi [9]. Pada fase ini, anak masih belum bisa memahami konsep abstrak dengan baik, sehingga pengajaran perlu dilakukan melalui media nyata dan interaksi langsung agar lebih mudah dimengerti. Aktivitas *finger painting* memberi peluang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman visual dan sensorik secara bersamaan, sehingga pemahaman tentang warna dapat ditingkatkan. Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, namun juga melihat, menyentuh, mencampurkan, dan mengamati perubahan warna secara langsung. Pengalaman nyata itu mendukung anak dalam membangun pemahamannya sendiri tentang warna dengan cara eksplorasi yang menyenangkan dan berarti [10]. Temuan ini menunjukkan bahwa proses eksplorasi langsung memiliki peran penting dalam membentuk anak memahami konsep warna secara mandiri, bukan sekedar menghafal nama warna seperti yang sering terjadi pada pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang aktif dengan lingkungan di sekitarnya [11]. Dalam kegiatan *finger painting*, anak mendapatkan peluang untuk berinteraksi dengan guru serta teman-teman sebaya selama proses pembelajaran berlangsung. Anak-anak berdiskusi tentang warna yang dipakai, memperlihatkan hasil campuran warna kepada teman-temannya, serta meniru cara mencampur warna yang ditunjukkan oleh guru. Proses interaksi ini mendukung anak dalam membangun pengetahuan baru secara bertahap melalui pengalaman sosial yang didapat selama kegiatan berlangsung. Pembelajaran yang melibatkan eksplorasi dan bermain terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar anak karena anak merasa terlibat secara langsung dalam proses belajar [12]. Dengan cara ini, kegiatan *finger painting* jadi salah satu bentuk pembelajaran aktif yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak usia dini secara maksimal, terutama dalam kemampuan mengenal warna.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa aktivitas *finger painting* efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak-anak usia dini, karena anak-anak mendapatkan pengalaman sensorik langsung melalui kegiatan pencampuran warna dan eksplorasi menggunakan cat [13]. Penelitian lain menunjukkan bahwa aktivitas *finger painting* dapat memudahkan anak dalam mengenali warna dasar serta warna campuran, karena proses pembelajaran berlangsung dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak-anak usia dini [4] [14]. Namun, penelitian ini menemukan dinamika yang lebih spesifik dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu anak tidak hanya mengenali warna secara visual tetapi juga mulai mengaitkan warna dengan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar mereka secara langsung. Dalam penelitian ini, *finger painting* berperan tidak hanya sebagai aktivitas seni, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek kognitif, kreativitas, motorik halus, dan sosial emosional anak secara holistik. Dengan demikian, penerapan kegiatan *finger painting* dalam pendidikan anak usia dini dapat menjadi pilihan strategi pembelajaran yang efisien untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis, inovatif, dan menyenangkan, sehingga perkembangan kemampuan anak dalam mengenal warna dapat berkembang dengan lebih optimal.

3.2. Konsep Pembelajaran Mengenal Warna pada Anak Usia Dini

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses belajar di TK Dharma Wanita I Banjarejo Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri, konsep pembelajaran pengenalan warna pada anak usia dini diterapkan melalui aktivitas yang konkret, aktif, dan menyenangkan. Guru tidak hanya memperkenalkan

warna dengan penjelasan lisan, tetapi juga memanfaatkan media pembelajaran yang menarik seperti cat berwarna, gambar, permainan warna, dan aktivitas jari cat. Dalam proses pembelajaran, guru terlebih dahulu mengenalkan warna dasar, lalu mengajak anak untuk melihat dan membedakan warna yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Anak lebih mudah mengenal konsep warna saat mereka terlibat langsung dalam aktivitas permainan dan eksplorasi warna. Selama sesi *finger painting*, anak tampak antusias mengeksplorasi berbagai warna, menggabungkan satu warna dengan yang lain, dan menunjukkan ketertarikan terhadap transformasi warna yang muncul. Sebagian besar anak tampak bersemangat saat ditanya tentang warna yang mereka gunakan dalam aktivitas melukis dengan jari tangan. Anak juga mulai bisa mengaitkan warna dengan objek di sekitar mereka, seperti warna hijau pada daun, warna biru pada langit, dan warna kuning pada matahari. Kegiatan pembelajaran yang menuntut pengalaman langsung tersebut membuat anak lebih berkonsentrasi, terlibat, dan tidak cepat merasa jenuh selama mengikuti proses belajar di kelas.

Hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa pengenalan warna pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang kreatif dan sesuai dengan aspek perkembangan anak. Guru menyatakan bahwa anak usia dini lebih cepat menangkap konsep pembelajaran jika kegiatan dilakukan melalui permainan dan eksplorasi langsung dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penjelasan dari guru. Sebelum menggunakan kegiatan *finger painting*, guru sering memakai media gambar dan lembar kerja untuk memperkenalkan warna, tetapi hasilnya tidak maksimal karena anak cepat kehilangan minat belajar. Setelah diterapkannya pembelajaran yang mengutamakan eksplorasi warna seperti *finger painting*, guru mengamati peningkatan partisipasi dan minat anak terhadap warna. Guru menjelaskan, “Kalau belajar warna hanya lewat gambar, anak-anak cepat lupa. Tapi setelah mereka mencoba sendiri mencampur warna, mereka menjadi lebih mudah ingat dan sering bertanya tentang warna baru.” (A-2). Guru juga menjelaskan bahwa aktivitas itu membantu anak memahami konsep warna dengan lebih konkret karena anak dapat melihat secara langsung perubahan warna yang terjadi saat pencampuran berlangsung. Dalam wawancara, guru juga menjelaskan, “Anak-anak menjadi lebih aktif dan berani mencoba. Mereka sering saling menunjukkan warna yang dibuat lalu bertanya kenapa warnanya bisa berubah.” (A-1). Selain itu, pembelajaran jadi lebih interaktif karena anak-anak sering bertanya tentang warna baru yang mereka ciptakan. Guru berpendapat bahwa pembelajaran pengenalan warna yang melibatkan aktivitas sensorik dan motorik lebih efisien diterapkan pada anak-anak usia dini karena sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak yang menikmati kegiatan bermain, bergerak, dan menjelajahi secara langsung.

Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa pembelajaran warna bagi anak usia dini sebaiknya dirancang dengan prinsip belajar melalui permainan yang memberikan pengalaman nyata bagi anak. Pernyataan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang mengemukakan bahwa anak-anak pada usia dini berada dalam tahap awal, di mana mereka memahami konsep melalui simbol, warna, gambar, dan pengalaman nyata yang didapat dari lingkungan mereka [15]. Pada fase ini, anak belum dapat sepenuhnya memahami konsep abstrak, sehingga proses pembelajaran perlu dilakukan dengan menggunakan media konkret dan aktivitas langsung agar lebih mudah dimengerti. Belajar mengenal warna lewat aktivitas *finger painting* memberikan anak peluang untuk melihat, merasakan, dan menggabungkan warna secara langsung, sehingga pemahaman tentang warna menjadi lebih nyata. Pengalaman belajar yang aktif itu membantu anak dalam membangun pemahaman sendiri melalui eksplorasi dan pengamatan perubahan warna yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa proses eksplorasi warna secara langsung lebih membantu anak memahami konsep warna dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya menekankan pada hafalan nama warna tanpa pengalaman konkret.

Konsep pembelajaran warna untuk anak usia dini juga terkait dengan teori konstruktivisme sosial [16] Vygotsky yang menggarisbawahi bahwa pengetahuan anak tumbuh melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar dari lingkungan. Dalam proses pembelajaran *finger painting*, anak tidak hanya belajar sendiri tetapi juga melalui interaksi dengan guru serta teman sebaya. Anak-anak saling bertanya, memperlihatkan hasil campuran warna, dan menirukan cara mencampurkan warna yang dilakukan oleh guru dan teman. Interaksi itu membantu anak mendapatkan pengetahuan baru secara perlahan melalui proses sosial yang menyenangkan. Guru di sini berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan dorongan dan pendampingan agar anak dapat mengeksplorasi warna dengan lebih maksimal. Pembelajaran yang menciptakan kesempatan untuk eksplorasi dan interaksi terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak karena anak merasa berpartisipasi langsung dalam proses belajar. Oleh karena itu, konsep pembelajaran tentang pengenalan warna untuk anak usia dini harus menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran melalui aktivitas yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pembelajaran pengenalan warna melalui *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali warna dasar dan warna campuran, karena anak mendapatkan pengalaman sensorik langsung selama kegiatan tersebut [17]. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran seni dan eksplorasi warna dapat meningkatkan semangat belajar anak usia dini, sehingga proses pendidikan menjadi lebih efisien [18]. Namun, penelitian ini menemukan bahwa anak tidak hanya mengenali warna sebagai bagian dari pembelajaran, tetapi juga mampu menghubungkan warna dengan benda dan pengalaman sehari-hari mereka sehingga pembelajaran berbasis eksplorasi melalui *finger painting* membantu anak memahami konsep warna secara lebih kontekstual dan bermakna. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran mengenal warna tidak hanya fokus pada kemampuan anak dalam menyebutkan nama-nama warna, tetapi juga pada pemahaman anak mengenai hubungan warna dengan lingkungan, mengenali perubahan warna akibat pencampuran, serta pengembangan kreativitas melalui aktivitas seni. Oleh karena itu, pengajaran mengenal warna untuk anak usia dini harus direncanakan secara kreatif dengan memanfaatkan aktivitas bermain dan eksplorasi agar pertumbuhan kognitif anak dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak usia dini.

3.3. Finger Painting sebagai Media Pengembangan Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia Dini

Hasil observasi di TK Dharma Wanita I Banjarejo Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan untuk anak-anak usia dini. Selama kegiatan berlangsung, anak tampak sangat bersemangat saat guru menyiapkan berbagai warna cat dan alat gambar yang akan dipakai dalam pembelajaran. Anak-anak secara aktif memanfaatkan jari-jari mereka untuk mengaplikasikan warna, menggabungkan satu warna dengan lainnya, serta menciptakan beragam bentuk dan gambar sesuai imajinasi mereka. Dalam proses kegiatan, sebagian besar anak terlihat lebih cepat mengenali warna dasar seperti merah, kuning, biru, hijau, dan putih karena mereka melihat serta menggunakan warna-warna itu secara langsung. Di samping itu, anak mulai mengerti ide pencampuran warna saat mereka berusaha mengkombinasikan dua warna yang berbeda dan mengamati perubahan warna yang terjadi. Pada saat observasi, seorang anak terlihat mencampurkan warna kuning dan biru menggunakan kedua jari tangannya, kemudian anak tersebut berkata, “Bu, warnanya jadi hijau seperti daun mangga di depan kelas.” (B-3). Anak tampak merasa bahagia dan ingin tahu tentang warna-warna baru yang muncul selama proses penjelajahan dilakukan. Aktivitas *finger painting* memungkinkan anak untuk tidak hanya mengenali warna secara visual, tetapi juga melalui pengalaman sensori dengan merasakan tekstur cat menggunakan jari-jari mereka. Lingkungan belajar yang interaktif itu membuat anak lebih konsentrasi dan berpartisipasi aktif dibandingkan dengan metode pembelajaran sebelumnya yang hanya memakai gambar dan lembar kerja.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa *finger painting* sebagai media pembelajaran berdampak positif pada perkembangan kemampuan anak usia dini dalam mengenal warna. Guru menjelaskan bahwa sebelum penerapan kegiatan *finger painting*, sebagian anak masih kesulitan membedakan warna dan kurang berminat mengikuti aktivitas belajar mengenal warna. Akan tetapi setelah menggunakan media *finger painting*, anak menjadi lebih giat bertanya, mencoba warna yang baru, dan lebih gampang mengingat nama warna karena mereka mengalami sendiri proses pencampuran warna tersebut. Guru menyampaikan, “Anak-anak biasanya cepat bosan jika hanya melihat gambar warna, tetapi saat mereka langsung bermain cat, mereka menjadi lebih semangat dan mudah mengingat warna yang dipakai.” (A-2). Guru juga menjelaskan bahwa aktivitas *finger painting* dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan karena anak merasa bermain sambil belajar. Selain memperbaiki kemampuan mengenal warna, aktivitas ini juga mendukung perkembangan motorik halus anak melalui gerakan jari tangan saat mencoret dan mengaplikasikan warna pada media gambar. Dalam wawancara, guru juga menyatakan, “Anak-anak menjadi lebih percaya diri menunjukkan hasil gambarnya dan mereka sering saling bertanya tentang warna yang dibuat oleh temannya.” (A-1). Guru berpendapat bahwa penerapan media pembelajaran yang nyata dan melibatkan aktivitas langsung sangat berhasil diterapkan pada anak usia dini karena sesuai dengan sifat anak yang menyukai bermain, bergerak, dan menjelajahi. Di samping itu, guru menyatakan bahwa aktivitas *finger painting* dapat meningkatkan kepercayaan diri anak karena anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide dan kreativitasnya melalui karya yang mereka ciptakan sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melukis dengan jari adalah sarana pendidikan yang efisien dalam meningkatkan kemampuan pengenalan warna pada anak usia dini karena menyajikan pengalaman belajar langsung melalui kegiatan bermain dan eksplorasi warna. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sensorik yang diajukan oleh Montessori [17], [19], yang menyatakan bahwa anak memperoleh pengetahuan terbaik melalui pemanfaatan indra dan keterlibatan fisik secara langsung. Dalam aktivitas *finger painting*, anak tidak hanya mengamati warna secara visual tetapi juga meraba, merasakan tekstur, serta

menggabungkan warna dengan jari tangan mereka sendiri. Pengalaman nyata tersebut memungkinkan anak untuk memahami konsep warna dengan cara yang lebih jelas dan bermakna. Aktivitas *finger painting* juga menawarkan stimulasi multisensori yang melibatkan kerja sama antara penglihatan, sentuhan, dan gerakan motorik sehingga proses belajar menjadi lebih efisien. Oleh karena itu, pembelajaran melalui *finger painting* tidak hanya merangsang perkembangan kognitif anak dalam memahami warna, tetapi juga mendukung pertumbuhan motorik halus, kreativitas, dan kemampuan mengekspresikan diri pada anak usia dini. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses eksplorasi secara langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan pengenalan warna melalui media visual tanpa keterlibatan sensorik anak.

Di samping itu, penerapan *finger painting* sebagai sarana pembelajaran selaras dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menyatakan bahwa anak mengembangkan pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya [20]. Dalam kegiatan *finger painting*, anak mendapatkan peluang untuk belajar secara aktif melalui proses mencoba, mengamati, dan menemukan warna-warna baru hasil dari pencampuran warna yang dikerjakan. Anak juga berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya selama aktivitas berlangsung, seperti saling memperlihatkan hasil karya, bertanya tentang warna yang dipakai, serta meniru cara mencampurkan warna yang dilakukan oleh rekannya. Interaksi itu mendukung anak dalam mendapatkan pengalaman belajar yang lebih berharga dan menyenangkan. Guru dalam kegiatan ini berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dorongan agar anak dapat mengeksplorasi warna secara maksimal. Pembelajaran yang memungkinkan eksplorasi bebas terbukti dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar anak, sehingga kemampuan mereka dalam mengenal warna berkembang dengan lebih baik. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan *finger painting* tidak hanya meningkatkan kemampuan mengenal warna, tetapi juga menciptakan interaksi sosial yang lebih aktif antar anak, seperti saling membantu mencampurkan warna dan berdiskusi mengenai hasil warna yang diperoleh, dinamika yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya [13] yang menyebutkan bahwa aktivitas *finger painting* efektif dalam meningkatkan kemampuan pengenalan warna, karena anak mendapatkan pengalaman sensorik langsung saat mencampurkan warna dan bermain dengan media cat. Penelitian lainnya yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa *finger painting* mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali warna dasar dan warna campuran, karena proses belajar dilakukan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan sesuai dengan karakter anak usia dini [21]. Penelitian ini menemukan dinamika yang lebih spesifik dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu anak tidak hanya mengenali warna sebagai bagian dari pembelajaran, tetapi juga mulai menghubungkan warna dengan benda dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka sehingga pembelajaran berbasis eksplorasi melalui *finger painting* membantu anak memahami konsep warna secara lebih kontekstual dan bermakna. Dalam penelitian ini, *finger painting* tidak hanya berperan sebagai sarana seni, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang dapat menggabungkan berbagai aspek perkembangan anak sekaligus. Lewat aktivitas *finger painting*, anak belajar memahami warna, merangsang kreativitas, melatih keterampilan motorik halus, meningkatkan fokus, dan membangun kepercayaan diri dalam mengekspresikan gagasan serta imajinasinya. Dengan demikian, *finger painting* dapat menjadi salah satu pilihan media pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk mendukung perkembangan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini secara optimal dan menyenangkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *finger painting* adalah sarana pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini di TK Dharma Wanita I Banjarejo Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Melalui aktivitas *finger painting*, anak mendapatkan pengalaman belajar yang nyata, interaktif, dan menyenangkan sehingga mereka lebih gampang mengenali, menyebutkan, membedakan, serta memahami hasil penggabungan warna secara langsung. Aktivitas ini tidak hanya mendukung pertumbuhan kognitif anak dalam memahami warna, tetapi juga membawa pengaruh positif terhadap perkembangan kreativitas, keterampilan motorik halus, fokus, dan kepercayaan diri anak saat proses belajar berlangsung. Hasil pengamatan dan wawancara mengindikasikan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas bermain, eksplorasi, serta pengalaman sensorik langsung membuat anak lebih bersemangat dan lebih aktif dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya mengandalkan lembar kerja atau penjelasan verbal. Selain itu, para guru berpendapat bahwa *finger painting* dapat menghasilkan suasana belajar yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui permainan dan pengalaman langsung. Hasil penelitian ini juga mendukung teori perkembangan kognitif dan konstruktivisme yang menekankan

pentingnya pengalaman nyata dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran anak. Dengan demikian, aktivitas *finger painting* bisa menjadi pilihan media pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk mendukung pengembangan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini secara maksimal.

REFERENCES

- [1] M. Sit et al., *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- [2] A. K. Hermansyah, Y. Tembang, and R. Purwanti, "Penggunaan Media Kartu Warna Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Inpres Gudang Arang Merauke," *Musamus Journal of Primary Education*, vol. 1, no. 2, pp. 104–115, Apr. 2019, doi: 10.35724/musjpe.v1i2.1468.
- [3] S. Hardhianah and E. Christiana, "Award Giving Form of Pictured Sticker in Improving the Discipline Behavior of Early Childhood in Bintang Sembilan Kindergarten Lamongan," *Bimbingan Konseling*, vol. 04, no. 5, pp. 1–6, 2017.
- [4] A. Rosdiana and D. Pratiwi, "The Creativity Development of Finger Painting to Stimulate Cognitive, Affective, and Motoric of Early Childhood," *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 16, no. 2, pp. 113–123, Jul. 2023, doi: 10.37812/FIKROH.V16I2.875.
- [5] S. Agustinawati and S. Suparno, "Improving Fine Motor Skills through the Finger Painting Method for Children with Mild Intellectual Disabilities," *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, vol. 4, no. 4, pp. 3368–3377, Oct. 2025, doi: 10.56916/JIRPE.V4I4.2266.
- [6] N. L. Tabun, M. Maarang, and N. M. Lily, "Improving Children's Fine Motor and Cognitive Skills Through Watercolor Finger Painting Activities," *Abdi Masyarakat*, vol. 6, no. 2, p. 489, Dec. 2024, doi: 10.58258/ABDI.V6I2.8182.
- [7] M. R. Pahleviannur, A. D. Grave, D. N. Saputra, D. Mardianto, and A. J. Mahardhani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- [8] A. Huberman and M. Miles, "Understanding and Validity in Qualitative Research," in *The Qualitative Researcher's Companion*, 2012. doi: 10.4135/9781412986274.n2.
- [9] I. I. Al Ayyubi, F. Noerzanah, A. Herlina, S. Halimah, and S. Sa'adah, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 02, pp. 83–90, Nov. 2024, doi: 10.63018/JPI.V2I02.26.
- [10] A. Kozulin, "Vygotsky's Theory of Cognitive Development," *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, pp. 322–328, Mar. 2015, doi: 10.1016/B978-0-08-097086-8.23094-8.
- [11] K. Haryana, "Vygotsky's Sociocultural Theory Constructivism in Art Education," *Education Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 48 – 59–48 – 59, Apr. 2021, doi: 10.22487/EJ.V2I1.890.
- [12] L. D. Kusumaningrum, A. J. Mahardhani, and M. A. Muttaqin, "Analysis of the Implementation of the Inclusive Early Childhood Education Curriculum Model: Case Study at Bright Kiddie Kindergarten Ponorogo, Indonesia," *Jurnal Paedagogy*, vol. 11, no. 3, pp. 625–636, Jul. 2024, doi: 10.33394/JP.V11I3.12094.
- [13] S. Inayah, E. S. Nirwana, and F. Andani, "The Effect of Tempra Finger Painting Technique on Color Mixing to Improve Cognitive Ability in Group A Hang Tuah Kindergarten, Bengkulu City," *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, vol. 8, no. 3.B, pp. 471–480, Aug. 2025, Accessed: May 15, 2026. [Online]. Available: <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/IJEIT/article/view/12886>
- [14] Kasiati, L. Yuntina, and D. Kasih, "Improving Basic Color Recognition Skills Through Drawing Activities in Playgroups at Sahabat Galaxy Kindergarten Bekasi," *Bulletin of Early Childhood*, vol. 4, no. 1, 2025, Accessed: May 15, 2026. [Online]. Available: <https://attractivejournal.com/index.php/bec/article/view/2005>
- [15] L. Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, vol. 13, no. 1, pp. 116–152, 2020, doi: 10.35719/annisa.v13i1.26.
- [16] S. Etnawati, "Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan*, vol. 22, no. 2, pp. 130–138, Jan. 2021, doi: 10.52850/JPN.V22I2.3824.

- [17] N. I. Rusdiani *et al.*, “Pelatihan Kegiatan Sensorial Training Montessori Untuk Mahasiswa dan Guru PAUD,” *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 160–165, Nov. 2023, doi: 10.30598/PAKEM.3.2.160-165.
- [18] Z. Temiz and G. Karaarslan Semiz, “Combining art activities and nature in pre-school education,” *Erken Çocukluk Çalışmaları Dergisi*, vol. 2, no. 3, pp. 556–570, Oct. 2018, doi: 10.24130/ECCD-JECS.1967201823103.
- [19] A. S. Lillard, M. J. Heise, E. M. Richey, X. Tong, A. Hart, and P. M. Bray, “Montessori preschool elevates and equalizes child outcomes: A longitudinal study,” *Front. Psychol.*, vol. 8, no. OCT, Oct. 2017, doi: 10.3389/FPSYG.2017.01783.
- [20] U. Bodén, L. Stenliden, and J. Nissen, “The construction of interactive and multimodal reading in school—a performative, collaborative and dynamic reading,” *Journal of Visual Literacy*, vol. 42, no. 1, pp. 1–25, 2023, doi: 10.1080/1051144X.2023.2168395;ISSUE:ISSUE:DOI.
- [21] N. I. Rusdiani, B. Y. Wulansari, and A. J. Mahardhani, “Early Childhood Education Curriculum Development Policy through Plants Utilization as Nature-Based Learning Media,” *Journal of Science and Education (JSE)*, vol. 5, no. 2, pp. 572–588, Apr. 2025, doi: 10.58905/JSE.V5I2.442.